

**PEMBELAJARAN TEKS SASTRA
DENGAN PENDEKATAN LINGUISTIK FUNGSIONAL SISTEMIK**

Retno Hendrastuti
Balai Bahasa Jawa Tengah

retnohendras@gmail.com

ABSTRAK

Teks sastra dibentuk oleh penggunaan bahasa yang di dalamnya ada konteks situasi dan budaya. Tulisan ini membahas pembelajaran teks sastra dengan pendekatan linguistik fungsional sistemik (LFS). Dengan menggali unsur leksikogrammatikal teks sastra diharapkan dapat ditemukan bagaimana sastrawan mengekspresikan ide-idenya dalam merespon masalah yang diangkatnya dalam karyanya. Secara garis besar akan dikupas bagaimana teks sastra merefleksikan konteks situasi dan konteks budaya, pembelajaran sastra berbasis teks, serta penggunaan LFS sebagai pendekatan apresiasi sastra. Hal tersebut sesuai dengan roh kurikulum 2013 berbasis teks yang menekankan pada pembentukan karakter.

Kata Kunci: LFS, pembelajaran, teks sastra.

PENDAHULUAN

Bahasa dan sastra merupakan dua hal yang tak terpisahkan. Bahasa merupakan media untuk melahirkan sastra. Karya sastra melibatkan penuturan kata dan pemilihan kata yang tepat dan indah pada teks sastra, baik tulis maupun lisan. Selain itu, pilihan bahasa yang digunakan dalam teks sastra dapat membangun makna serta menunjukkan konteks situasi dan budaya yang melingkupi teks sastra tersebut.

Seiring perkembangan jaman karya sastra menjadi mudah diakses oleh masyarakat. Berbagai media massa baik cetak maupun elektronik melibatkan karya sastra, seperti cerpen, drama, syair lagu, puisi, serta pantun sebagai bahan sajiannya. Selain itu, berbagai perayaan, pertunjukkan, atau lomba juga menampilkan kreasi yang bersumber dari apresiasi atau ekspresi sastra. Dengan demikian, pembelajaran sastra sangat diperlukan sehingga di masa mendatang generasi muda dapat berpartisipasi mengembangkan dan memenuhi kebutuhan karya sastra yang berkualitas bagi masyarakat.

Pembelajaran sastra sangat penting karena mempunyai potensi sebagai sumber nilai dan inspirasi untuk meningkatkan kualitas diri. Pengajaran sastra diyakini dapat membantu proses pembentukan karakter yang positif dan unggul. Ini karena dalam karya sastra mengandung nilai-nilai positif yang tergolong ke dalam nilai budaya, sosial, moral, agama dan tatanan kehidupan. Dengan demikian, pembentukan karakter pada kepribadian generasi muda sebagai penentu masa depan bangsa dapat dilakukan melalui pembelajaran sastra.

Selama ini pembelajaran sastra di Indonesia masih memprihatinkan. Hal ini terlihat dari masih rendahnya jumlah buku karya sastra yang dibaca peserta didik. Di berbagai negara pembelajaran sastra dilaksanakan dengan kegiatan apresiasi karya sastra yang berupa membaca sampai tamat, menganalisis, dan mendiskusikan beberapa buku karya sastra. Ada indikasi bahwa semakin maju suatu negara, semakin banyak jumlah buku sastra yang diwajibkan untuk dibaca peserta didik. Taufiq Ismail (2008:158) pernah melakukan survei yang dapat menggambarkan pembelajaran sastra di beberapa negara. Hasil survei menunjukkan bahwa beberapa negara maju mewajibkan peserta didik SMA membaca buku 20—30 buku, misalnya Amerika Serikat sampai 32 judul buku, Belanda 30 judul buku, Jerman 22 buku, dan lain-lain. Ini berbeda dengan kondisi peserta didik SMU di Indonesia yang setelah era AMS Hindia Belanda membaca nol buku. Artinya, perlu ada upaya untuk meningkatkan kualitas pembelajaran sastra Indonesia dengan meningkatkan minat baca dan tulis peserta didik terhadap sastra.

Pembelajaran sastra yang relevan untuk pengembangan karakter adalah pembelajaran yang memungkinkan peserta didik tumbuh kesadaran untuk membaca dan menulis karya sastra. Dengan demikian, ada peningkatan pemahaman tentang kemanusiaan, mengenal nilai-nilai, mendapatkan ide-ide baru, meningkatkan pengetahuan sosial budaya, berkembangnya rasa dan karsa, serta terbinanya watak dan kepribadian. Selain itu, mempelajari sastra berarti mengenal beragam kehidupan beserta latar dan watak partisipannya. Dengan membaca dan memahami berbagai permasalahan yang termaktub dalam karya sastra akan menuntun peserta didik untuk memahami nilai-nilai kehidupan serta mengetahui bagaimana ketika menghadapi masalah.

Teks Sastra sebagai Refleksi Konteks Situasi dan Konteks Budaya

Karya sastra mempunyai makna yang luas, bukan sekadar kata-kata atau kalimat-kalimat. Anggapan bahwa sastra sebagai sebatas untaian kata yang melambai-lambai adalah keliru. Dengan untaian kata-kata indah karya sastra mampu mengungkapkan banyak hal tersembunyi di dalamnya. Ini sesuai dengan teori Karl Marx dalam Faruq (2012: 53) yang menyebutkan bahwa sastra sebagai organ yang spektakuler yang menciptakan kekuatan reproduktif dari struktur tatanan relasi sosial. Lebih spesifik untuk karya pantun Rene Daillie dalam Wiana (2010: 385) menyatakan bahwa pantun merupakan sesuatu yang luas dalam dunia yang sempit. Artinya, pantun mengandung makna yang luas dalam keringkasan kata-katanya. Artinya, perlu adanya penafsiran secara mendalam untuk mendapatkan maksud dan tujuan dibalik sebuah karya sastra.

Salah satu pendekatan yang dapat digunakan untuk menggali makna, maksud, dan tujuan penulis secara mendalam pada teks sastra adalah dengan menggunakan pendekatan LFS. Seperti telah disebutkan sebelumnya bahwa ada LFS menyediakan unsur-unsur kebahasaan atau wacana yang menunjukkan fungsi dan konteks tertentu. Fungsi ideasional di tingkat semantik wacana direalisasikan dalam ideasi (hubungan antarpartisipan), kohesi, dan struktur teks; di tingkat tata bahasa, makna ideasional direalisasikan transitivitas, klausa kompleks, kelompok kata; dan di tingkat leksis (kata dalam konteks) direalisasikan dalam sistem leksis deskriptif. Fungsi interpersonal pada tingkat semantik wacana direalisasikan dengan sistem *appraisal*, pada tingkat tata bahasa makna interpersonal direalisasikan dengan sistem *mood* pada klausa, sedangkan pada tingkat leksis direalisasikan dengan sistem leksis sikap. Fungsi tekstual pada tingkat semantik wacana direalisasikan dengan sistem periodisitas, pada tingkat tata bahasa direalisasikan pada struktur tema, dan pada tingkat leksis direalisasikan dengan sistem inkongruensi.

Kajian teks sastra dengan menggunakan pendekatan LFS sudah banyak dilakukan. Misalnya, Wiyana (2010) dengan penelitiannya yang berjudul *Analisis Tema pada Pantun Melayu* mendeskripsikan tema yang terdapat pada pantun Melayu menggunakan pendekatan (LFS). Selain itu, ada Siregar (2009) dengan

penelitiannya yang berjudul *Perbandingan Teks "Lau Kawar" dan "Putri Tikus"*, ada penelitian Rosmawaty (2011) yang berjudul *Tautan Konteks Situasi Dan Konteks Budaya: Kajian Linguistik Sistemik Fungsional Pada Cerita Terjemahan Fiksi "Halilian"*, ada tesis Elfitriani (2012) berjudul "Proyeksi dalam Cerita Rakyat Melayu: Kajian Linguistik Sistemik Fungsional", ada penelitian kompetitif dari UPI Bandung (2006) yang berjudul "Representasi Ideologi Karakterisasi dalam Teks Sastra (Analisis Karakterisasi dengan Menggunakan Tata Bahasa Fungsional)", serta tesis Juramli (2015) yang berjudul *Transitivitas pada Teks Daqaaiqul Akhbar: Telaah Fungsi Ideasional dalam Kajian Linguistik Fungsional Sistemik*, dll. Banyaknya penelitian karya sastra dengan pendekatan LFS menunjukkan adanya kedekatan antara ilmu bahasa dan karya sastra.

Pembelajaran Sastra Berbasis Teks

Pemberlakuan Kurikulum 2013 memberikan nuansa berbeda bagi pembelajaran sastra Indonesia. Kurikulum ini mengubah pola dan muatan materi pembelajaran sastra di sekolah yang terangkum dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia. Seperti diketahui bahwa ada kritikan bahwa konten sastra dalam kurikulum terdahulu sangat kurang. Artinya, muatannya lebih mengutamakan aspek bahasa.

Pembelajaran berbasis teks merupakan pendekatan yang menekankan pada pemahaman peserta didik terhadap berbagai jenis teks. Artinya, teks merupakan media, dasar, asas, pangkal, dan tumpuan utama yang digunakan dalam membelajarkan peserta didik. Pembelajaran bahasa Indonesia berbasis teks dilaksanakan dengan menerapkan prinsip bahwa (1) bahasa hendaknya dipandang sebagai teks, bukan semata-mata kumpulan kata-kata atau kaidah-kaidah kebahasaan, (2) penggunaan bahasa merupakan proses pemilihan bentuk-bentuk kebahasaan untuk mengungkapkan makna, (3) bahasa bersifat fungsional, yaitu penggunaan bahasa yang tidak pernah dapat dilepaskan dari konteks karena bentuk bahasa yang digunakan itu mencerminkan ide, sikap, nilai, dan ideologi penggunanya, dan (4) bahasa merupakan sarana pembentukan kemampuan berpikir manusia, dan cara berpikir seperti itu direalisasikan melalui struktur teks (Wiratno (2013).

Kehadiran kurikulum 2013 dapat dimanfaatkan sebagai peluang baru bagi konten sastra. Meskipun tidak semua konten pembelajaran bahasa Indonesia

adalah sastra, tetapi peluang konten pembelajaran sastra memiliki ruang yang lebih luas. Artinya, setiap kompetensi dasarnya sangat memungkinkan diajarkan dengan sastra sebagai dasarnya. Dengan demikian, pembelajaran sastra berbasis teks sejalan dengan keinginan para sastrawan tentang pembelajaran bahasa berbasis (karya) sastra. Artinya, sastra sebagai modal dalam pembelajaran bahasa Indonesia, bahkan juga diterapkan ke mata pelajaran lain. Meskipun kurikulum sekarang tidak mencantumkan jumlah buku sastra yang wajib dibaca peserta didik, namun pembelajaran berbasis teks yang maksimal akan membuat para peserta didik membaca sejumlah buku sastra. Jika harapan ini tercapai, maka Indonesia telah dapat disejajarkan dengan negara lain tentang kewajiban peserta didik membaca buku sastra.

Ada berbagai cara memasukkan konten sastra dalam pembelajaran nonsastra. Menurut Sufanti (2014) salah satu usaha menambah porsi teks sastra dalam pembelajaran bahasa Indonesia adalah menyisipkan teks sastra dalam pembelajaran teks nonsastra. Penyisipan tersebut dapat dilakukan dengan berbagai cara, antara lain teks sastra digunakan sebagai pembuka pembelajaran, teks sastra sebagai penegas tema, teks sastra digunakan sebagai bahan bacaan, teks sastra digunakan sebagai media pembelajaran, dan teks sastra digunakan sebagai penutup pembelajaran. Teks pendek seperti puisi, pantun, cerita lucu, anekdot, dan drama mini dapat dimanfaatkan sebagai pembuka pembelajaran, sebagai penegas tema, dan sebagai penutup pembelajaran. Teks sastra yang panjang, seperti novel, naskah drama, kumpulan puisi, kumpulan cerita pendek, dan sebagainya dapat difungsikan sebagai bahan bacaan maupun sebagai media pembelajaran.

Pembelajaran Sastra dengan LFS

Pembelajaran sastra Indonesia berbasis teks merupakan pembelajaran dengan pendekatan linguistik fungsional sistemik (LFS). Pendekatan ini relevan karena memanfaatkan teks, baik lisan maupun tertulis, sebagai sumber makna. LFS berusaha mengaitkan unit teks atau bahasa, fungsi bahasa, serta konteks. Artinya, pada LFS teks adalah bahasa yang merealisasikan fungsi sosial tertentu dalam konteks tertentu. Hal ini sesuai dengan pengertian teks dalam LFS, yaitu bahasa yang bekerja untuk merealisasikan konteks dan fungsi utama bahasa

(metafungsi). Dengan demikian, teks tidak hanya sebagai produk melainkan juga sebagai proses.

Pada pendekatan LFS ada dua jenis konteks yang digali pada teks sastra, yaitu konteks situasi dan konteks budaya. Konteks situasi terdiri atas tiga variabel makna, yaitu medan, pelibat, dan sarana. Medan menunjuk pada peristiwa yang sedang terjadi, sifat proses sosial yang sedang berlangsung; apa yang dilakukan oleh para partisipan. Pelibat merujuk pada partisipan yang berperan, sifat, kedudukan, dan peran mereka serta jenis hubungan peran dan kedudukan antar partisipan. Sarana menunjuk pada peran bahasa dalam situasi tertentu: organik simbolik teks, kedudukan yang dimilikinya, dan fungsinya dalam konteks, termasuk salurannya (tertulis, lisan, atau gabungan keduanya), dan media apakah sesuai dengan tujuan yang akan dicapai teks. (Halliday, 1992:53). Konteks budaya terkait dengan nilai, norma kultural, dan proses sosial.

Ketiga aspek konteks situasi relevan dengan tiga fungsi utama bahasa (metafungsi) dalam LFS, yaitu ideasional, interpersonal, dan tekstual. Fungsi ideasional merujuk pada peranan bahasa untuk mengungkapkan ide, gagasan, dan isi pikiran, serta untuk merefleksikan realitas pengalaman partisipannya. Fungsi interpersonal berkaitan dengan peranan bahasa untuk membangun dan memelihara hubungan sosial, untuk mengungkapkan peranan-peranan sosial dan peranan-peranan komunikasi yang diciptakan oleh bahasa itu sendiri. Fungsi tekstual menunjukkan peranan bahasa untuk membentuk berbagai mata rantai kebahasaan dan mata rantai unsur situasi yang memungkinkan digunakannya bahasa oleh para pemakainya baik secara lisan maupun tertulis. Ketiga fungsi bahasa dalam teks mempunyai keterkaitan dengan aspek konteks situasi, yaitu fungsi ideasional merealisasikan medan, fungsi interpersonal merealisasikan pelibat, dan fungsi tekstual merealisasikan sarana. Ketiga metafungsi ini sangat penting karena berhubungan dengan penggunaan bahasa dalam proses dan fungsi sosial.

Dengan menggunakan piranti-piranti yang ada dalam LFS, kita dapat menemukan bagaimana sastrawan mengekspresikan ide-idenya dalam karya sastranya. Dengan menggunakan pendekatan leksikogrammatikal kita dapat menemukan bagaimana W.S. Rendra mengekspresikan ide-idenya dalam

merespon masalah yang diangkatnya dalam puisi. Misalnya pada puisi yang berjudul “Sajak Pertemuan Mahasiswa (SPM).” Dalam teori Fungsional Linguistik, bagaimana W.S. Rendra mengekspresikan idenya, atau memposisikan dirinya dapat dilihat dengan menggunakan pendekatan makna interpersonal. Dalam puisi SPM tersebut terlihat bahwa W.S. Rendra berada pada posisi mendukung rakyat tertindas. Hal tersebut diekspresikan dengan menentang penguasa penindas, menentang program pendidikan yang akan melahirkan sarjana yang nantinya menjadi pemimpin yang menindas. Selain itu, Rendra menempatkan diri pada posisi intim (dekat) dengan pembaca puisinya dan menjauhkan diri dari pihak yang kurang berorientasi kerakyatan. Piranti yang digunakan dalam menganalisis posisi Rendra ini ada tiga yaitu (1) status, (2) kontak, dan (3) pengaruh) Untuk mengetahui status, alat analisis yang digunakan adalah analisis polaritas dan sistem mood kausa-klausa pembentuk puisi SPM. Untuk mengetahui kontak, alat analisis yang digunakan adalah nominalisasi dan pronominalisasi. Untuk mengetahui affect (pengaruh), alat yang digunakan adalah pemanfaatan bahasa emotif dan penggunaan modalitas (Azhar, 2010).

Hasil analisis puisi di atas menunjukkan keterkaitan antara unsur kebahasaan dan sikap W.S. Rendra. Dari penggunaan unsur-unsur pembentuknya puisi SPM terlihat bahwa W.S. Rendra memiliki kemampuan membuat puisi yang baik, yang ditunjukkan lewat kemampuannya menyampaikan kritik dengan santun tanpa menggunakan cara memaki, mencerca, dan menghina. W.S. Rendra menyampaikan kritiknya lewat pertanyaan-pertanyaan idealis, ideologis, dan ironis. Rendra mampu menggunakan kata-kata umum yang sederhana dengan struktur nominal yang sederhana pula tanpa melibatkan banyak majas, tapi lewat kesederhanaan itu dapat menciptakan sebuah puisi indah dan bermakna (Azhar, 2010). Makna tersebut sarat dengan sikap yang menunjukkan karakter sebagai bahan referensi tuntunan sikap yang baik.

SIMPULAN

Teks sastra sebagai salah satu bentuk wacana, baik lisan maupun tulis, merefleksikan fungsi sosial. Teks sastra juga mengemban tugas untuk mengungkapkan ide-ide, gagasan, dan isi pikiran penulis. Teks sastra dibentuk

oleh gugus leksikogramatika bahasa yang merepresentasikan konteks dan sikap yang melatarbelakangi lahirnya teks tersebut. Oleh karena itu, teks sastra dapat digunakan sebagai media pembentukan karakter peserta didik yang berkualitas.

DAFTAR PUSTAKA

- Azhar, I. N. 2010. "Analisis Pijak Kaki W.S Rendra Dalam Puisi Berjudul "Sajak Pertemuan Mahasiswa": dengan Menggunakan Pendekatan Tatabahasa Fungsional". Jurnal Medan Bahasa. Volume 5, Nomor 1, Juli.
- Elfitriani. 2012. Proyeksi dalam Cerita Rakyat Melayu: Kajian Linguistik Sistemik Fungsional. Tesis. Sekolah Pascasarjana Program Studi Magister Linguistik. Universitas Sumatera Utara
- Faruk. (2012). *Pengantar Sosiologi Sastra*. Yogyakarta. Pustaka Pelajar.
- Halliday, M.A.K & Hasan, R. 1992. *Bahasa, Konteks, dan Tek*. Yogyakarta. Gadjah Mada University Press.
- Ismail, T. 2008. Mengakar ke Bumi Menggapai ke Langit 3, Himpunan Tulisan 1960-2008. Jakarta: panitia 55 Tahun Taufiq Ismail dalam sastra Indonesia dan majalah Sastra Horizon.
- Juramli. 2015. "Transitivitas pada Teks Daqaaiqul Akhbar: Telaah Fungsi Ideasional dalam Kajian Linguistik Fungsional Sistemik". Tesis. Universitas Mataram.
- Mahsun. 2014. Teks dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Kurikulum 2013. Jakarta: PT Taja Grafindo Persada.
- Rosmawaty. 2011. Tautan Konteks Situasi Dan Konteks Budaya: Kajian Linguistik Sistemik Fungsional Pada Cerita Terjemahan Fiksi "Halilian". Litera, Vol. 10, No. 1, April 2011
- Sufanti, M. 2014. Penyisipan Teks Sastra dalam Pembelajaran Teks Nonsastra sebagai Upaya Peningkatan Gairah Bersastra. Prosiding Pertemuan Ilmiah Bahasa dan Sastra Indonesia (PIBSI) XXXVI, 577—583
- Siregar, R.K. 2009. *Genre Fiksi dalam Linguistik Fungsional Sistemis: Perbandingan Teks "Lau Kawar" dan "Putri Tikus"*. Jurnal Ilmiah Bahasa dan Sastra, Vol. V, No. 1, April 2009.
- Wiana, D. 2010. *Analisis Tema pada Pantun Melayu*. Jurnal Ilmiah Abdi Ilmu, Vol. 3 No. 2, 383—392.
- Wiratno, T. 2013. "Pembelajaran Bahasa Berbasis Teks dan Jenis-Jenis Teks". Disajikan pada Sosialisasi Pembelajaran Bahasa Indonesia dalam Implementasi Kurikulum 2013. Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.